

## Joint Cost Analysis for Calculating Production Cost Using the Absorption Cost Approach at PT Fortuna Inti Alam

Rilly Keysia Salaki<sup>1\*</sup>, Victorina Tirayoh<sup>2</sup>, Diana Lintong<sup>3</sup>  
Universitas Sam Ratulangi

**Corresponding Author:** Rilly Keysia Salaki

[keysiasalaki@gmail.com](mailto:keysiasalaki@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Joint Cost, Cost of Goods Manufactured (COGM), Absorption Costing

*Received :* 17, September

*Revised :* 19, November

*Accepted:* 21, January

©2026 Salaki, Tirayoh, Lintong;

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to analyze the efficiency and accuracy of COGS calculations in manufacturing companies that face joint costs due to simultaneous production processes. A case study was conducted at PT Fortuna Inti Alam, a ground coffee processing company that produces Formula-1 and Fortorang products. This study analyzes COGS calculations for the October-December 2024 period through joint cost allocation using the absorption costing method, which allocates all production costs, both variable and fixed, to product COGS. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The results of the study show that the total joint cost is IDR 347,132,000 for a total production of 9,300 kg of ground coffee, resulting in a COGS of IDR 37,326 per kilogram for both products proportionally and consistently.

---

## Analisis Joint Cost untuk Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan Absorption Cost pada PT Fortuna Inti Alam

Rilly Keysia Salaki<sup>1\*</sup>, Victorina Tirayoh<sup>2</sup>, Diana Lintong<sup>3</sup>

Universitas Sam Ratulangi

**Corresponding Author:** Rilly Keysia Salaki

[keysiasalaki@gmail.com](mailto:keysiasalaki@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Joint Cost, Harga Pokok Produksi (HPP), Absorption Costing

*Received :* 17, September

*Revised :* 19, November

*Accepted:* 21, Januari

©2026 Salaki, Tirayoh, Lintong:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi dan ketepatan perhitungan HPP pada perusahaan manufaktur yang menghadapi joint cost akibat proses produksi simultan. Studi kasus dilakukan pada PT Fortuna Inti Alam, perusahaan pengolahan kopi bubuk yang menghasilkan produk Formula-1 dan Fortorang. Penelitian ini menganalisis perhitungan HPP periode Oktober–Desember 2024 melalui alokasi joint cost menggunakan metode absorption costing, yang membebankan seluruh biaya produksi baik variabel maupun tetap ke dalam HPP produk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan total joint cost sebesar Rp 347.132.000 untuk total produksi 9.300 kg kopi bubuk, sehingga diperoleh HPP sebesar Rp 37.326 per kilogram untuk kedua produk secara proporsional dan konsisten.

---

## PENDAHULUAN

Efisiensi dan ketepatan perhitungan biaya produksi, khususnya HPP, sangat penting dalam menentukan harga jual, margin laba, dan pengambilan keputusan manajerial. Kesalahan dalam perhitungan HPP dapat menyebabkan keputusan yang keliru dan berdampak pada kinerja perusahaan (Islamiah dkk., 2025: 3551). Kompleksitas perhitungan HPP meningkat ketika perusahaan memproduksi beberapa produk secara simultan dalam satu proses produksi, sehingga menimbulkan *joint cost* atau biaya bersama. Alokasi *joint cost* yang kurang tepat dapat mendistorsi biaya masing-masing produk dan berpengaruh terhadap laba serta efisiensi perusahaan (Romadon & Kusumawardhany, 2024: 43).

Sebagaimana dijelaskan oleh Rusdiyanto dkk. (2024:166), *joint cost* didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya dalam sebuah proses produksi tunggal yang output-nya berupa beberapa produk sekaligus. Cakupan biaya ini meliputi seluruh unsur biaya produksi, mulai dari bahan baku, tenaga kerja langsung, hingga beban *overhead*. Pengalokasian *joint cost* menjadi tantangan karena tidak adanya standar baku, sehingga perusahaan dapat menggunakan berbagai metode seperti metode unit fisik, nilai penjualan pada titik pisah, dan nilai realisasi bersih, yang masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan (Akbar dkk., 2024: 76). Oleh karena itu, pemilihan metode alokasi harus disesuaikan dengan karakteristik produk agar mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya. Pendekatan *absorption costing* dinilai efektif karena membebankan seluruh biaya produksi, baik variabel maupun tetap, ke dalam produk sehingga memberikan informasi biaya yang lebih komprehensif dan akurat serta sejalan dengan prinsip akuntansi keuangan (Savitri & Andreas, 2023: 269; Heryanto & Gunawan, 2021: 1191).

Hasil penelitian ini mengonfirmasi studi terdahulu oleh Turangan dkk. (2021). Ditemukan bahwa penerapan metode *full costing* yang berakar pada konsep *absorption costing* berimplikasi pada tingginya nilai Harga Pokok Produksi (HPP). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari karakteristik *full costing* yang membebankan seluruh komponen biaya produksi (baik biaya tetap maupun variabel) ke dalam perhitungan produk. Selain itu, Putra & Oktovianto (2023: 55) menegaskan bahwa alokasi *joint cost* yang tidak tepat dapat menyebabkan distorsi biaya antarproduk, sehingga pemilihan metode alokasi yang relevan sangat penting agar laporan keuangan mencerminkan biaya secara adil dan transparan. Selanjutnya, Diaz dkk. (2024: 141) menyoroti pentingnya pencatatan *joint cost* pada perusahaan multi-produk, dengan menyatakan bahwa metode nilai realisasi bersih dan nilai penjualan pada titik pisah lebih representatif untuk produk turunan yang memiliki perbedaan nilai pasar.

Penerapan joint cost dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) masih menghadapi keterbatasan pencatatan akuntansi. Pemahaman yang baik mengenai HPP menjadi kunci dalam penetapan harga jual agar mampu bersaing di pasar, sehingga diperlukan sosialisasi dan pendampingan terkait perhitungan biaya produksi, termasuk joint cost (Indriani dkk., 2022: 49; Andika Noviawan dkk., 2024: 7). Pendampingan tersebut terbukti membantu pelaku usaha memahami struktur biaya dan menentukan harga jual yang kompetitif (Yustitia & Adriansah, 2022: 5). Penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan *variable costing*, *full costing*, atau metode alokasi joint cost tertentu. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis alokasi joint cost dengan pendekatan *absorption costing* masih terbatas, khususnya pada industri pengolahan kopi di Sulawesi Utara. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan *absorption costing* dalam alokasi joint cost guna menghasilkan HPP yang lebih akurat bagi manajemen PT Fortuna Inti Alam.

PT Fortuna Inti Alam merupakan perusahaan pengolahan kopi bubuk yang berlokasi di Desa Maumbi, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Perusahaan ini menghasilkan berbagai produk turunan kopi dengan varian kemasan dan nilai jual yang berbeda melalui satu proses produksi yang sama. Kondisi tersebut menimbulkan joint cost yang perlu dialokasikan secara proporsional pada setiap produk. Rangkaian proses produksi meliputi fase pemanggangan, penggilingan, dan pengemasan dijalankan menggunakan fasilitas yang terintegrasi. Hal ini menyebabkan elemen biaya seperti konsumsi energi, bahan penolong, dan upah tenaga kerja melebur dan sulit dipisahkan (*untraceable*) secara spesifik untuk setiap varian produk. Dalam kondisi ini, ketepatan alokasi joint cost memegang peran vital untuk menghasilkan perhitungan HPP yang presisi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Akuntansi*

Menurut Radiansyah dkk. (2023:3), akuntansi didefinisikan sebagai mekanisme sistematis dalam mengelola data transaksi keuangan. Rangkaian aktivitasnya mencakup tahap pencatatan, klasifikasi, analisis mendalam, hingga pelaporan informasi. Output dari proses ini ditujukan untuk menyediakan landasan yang valid bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan keputusan). Selain itu, akuntansi berperan sebagai sumber informasi yang mendukung efisiensi kegiatan serta evaluasi kinerja suatu organisasi atau perusahaan (Fauziah, 2020: 6).

### ***Akuntansi Manajemen***

Savitri (2023:4) mendefinisikan akuntansi manajemen sebagai instrumen vital yang menyuplai data keuangan maupun non-keuangan bagi pihak internal, dengan tujuan memperkuat kapasitas manajemen dalam menavigasi tantangan bisnis. Senada dengan hal tersebut, Faisal & Astuti (2022:8) menegaskan bahwa output informasinya bersifat tertutup (tidak dipublikasikan) dan spesifik digunakan sebagai landasan formulasi kebijakan strategis. Secara holistik, disiplin ilmu ini berfungsi sebagai pilar utama dalam siklus manajerial mulai dari perencanaan, pengendalian, hingga evaluasi kinerja guna memastikan tujuan organisasi tercapai secara optimal dan efisien.

### ***Biaya***

Hurriyaturohman dkk. (2022:2) mendefinisikan biaya sebagai pelepasan atau penggunaan sumber daya ekonomi oleh entitas demi mendapatkan timbal balik, baik berupa aset, layanan, maupun profitabilitas di masa mendatang. Dalam perspektif korporasi, Jannah dkk. (2025:1) mempertegas bahwa biaya mencakup seluruh ekspektasi pengeluaran dalam proses penciptaan produk atau jasa. Oleh karenanya, akurasi dalam kalkulasi dan pencatatan biaya menjadi prasyarat mutlak bagi pengendalian operasional dan perumusan strategi. Dapat disimpulkan, manajemen biaya yang presisi adalah kunci utama efisiensi organisasi

### ***Akuntansi Biaya***

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi yang berfokus pada pengumpulan, pengukuran, dan pengolahan informasi biaya yang berkaitan dengan produksi barang atau jasa. Proses ini mencakup pencatatan, pengelompokan, peringkasan, serta penyajian data biaya sebagai dasar analisis dan pengambilan keputusan manajerial (Purwati, 2024: 15). Selain itu, akuntansi biaya berperan dalam penentuan nilai persediaan dan HPP yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara lebih akurat (Mawardi dkk., 2023: 2). Dengan demikian, akuntansi biaya membantu meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya dan mendukung pengambilan keputusan manajemen.

### ***Biaya Bersama (Joint Cost)***

Dalam proses manufaktur yang menciptakan beberapa produk sekaligus, muncul biaya yang disebut *joint cost*. Sebagaimana dijelaskan oleh Rochaety & Tresnati (2022:154), biaya ini memiliki kendala penelusuran (*untraceable*) ke masing-masing produk individu. Konsekuensinya, perusahaan harus mendistribusikan biaya tersebut menggunakan metode alokasi yang proporsional. Langkah ini krusial agar informasi biaya operasional tersaji secara akurat, sehingga dapat dijadikan landasan yang kredibel bagi kebijakan manajerial.

*Joint cost* muncul hingga titik pisah (*split-off point*), di mana setiap produk mulai dapat diidentifikasi secara terpisah (Hari dkk., 2023: 63). Alokasi biaya bersama penting untuk penilaian persediaan, pelaporan keuangan eksternal, penilaian kinerja divisi, serta analisis kontribusi produk terhadap pendapatan. Karini dkk. (2024:98) menguraikan beberapa pendekatan yang lazim diterapkan dalam pengalokasian biaya bersama. Pendekatan tersebut mencakup metode harga pasar (nilai jual pada titik pisah), metode rata-rata tertimbang, metode rata-rata biaya per unit, serta metode berbasis unit fisik.

### ***Unsur-unsur Biaya Produksi***

Pamungkas dkk. (2024:38–41) menekankan bahwa pemahaman komprehensif terhadap elemen biaya produksi adalah kunci bagi manajemen untuk melakukan analisis biaya, estimasi anggaran yang presisi, serta penetapan harga jual yang strategis. Secara garis besar, biaya produksi mencakup seluruh pengorbanan ekonomis dalam proses manufaktur yang diklasifikasikan menjadi tiga komponen utama:

1. **Biaya Bahan Baku (Raw Material):**  
Merupakan biaya untuk pengadaan material utama pembentuk produk.
2. **Biaya Tenaga Kerja Langsung (Direct Labor):**  
Mencakup kompensasi (gaji/upah) bagi pekerja yang terlibat langsung dalam konversi bahan baku.
3. **Biaya Overhead Pabrik (Factory Overhead):**  
Meliputi biaya manufaktur tidak langsung, seperti depresiasi mesin, pemeliharaan, dan tagihan listrik.

Di luar biaya produksi tersebut, keberlangsungan usaha juga ditopang oleh biaya operasional non-produksi, yakni beban administrasi dan biaya pemasaran.

### ***Harga Pokok Produksi (HPP)***

#### **1. Pengertian HPP**

Secara matematis, Harga Pokok Produksi (HPP) dihitung dengan mengakumulasi biaya produksi periode berjalan ditambah persediaan awal barang dalam proses, kemudian dikurangi dengan persediaan akhir barang dalam proses (Lantjo & Jamali, 2023:75; Hardana dkk., 2022:123). Komponen biaya produksi itu sendiri, menurut Suwartin & Sumiyati (2021:3), merupakan agregat dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta pembebanan overhead pabrik. Akurasi perhitungan HPP ini sangat krusial karena berfungsi sebagai parameter utama dalam pengendalian biaya, pengukuran profitabilitas, serta basis penetapan harga jual produk.

## 2. Tujuan Perhitungan HPP

Perhitungan HPP memiliki peran penting bagi perusahaan sebagai dasar penentuan harga jual agar tetap kompetitif dan menguntungkan. Selain itu, HPP digunakan untuk menghitung laba atau rugi perusahaan melalui perbandingan antara pendapatan dan biaya produksi. Informasi HPP juga diperlukan dalam penilaian persediaan pada laporan keuangan untuk mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat. Lebih lanjut, HPP menjadi dasar dalam penetapan kebijakan perusahaan, seperti pemberian potongan harga, agar tidak menimbulkan kerugian. Perbandingan antara biaya yang direncanakan dan biaya aktual juga membantu manajemen dalam menilai tingkat efisiensi proses produksi (Suwartin & Sumiyati, 2021: 3-4).

## 3. Metode Penentuan Harga Produksi

Dalam khazanah akuntansi biaya, Suwartin & Sumiyati (2021:4) menguraikan bahwa terdapat tiga pendekatan utama yang lazim digunakan untuk mengkalkulasi harga pokok produksi. Ketiga pendekatan tersebut meliputi metode harga pokok sesungguhnya (*actual costing*), metode harga pokok normal (*normal costing*), serta metode harga pokok standar (*standard costing*). Metode harga pokok sesungguhnya menghitung seluruh biaya aktual yang terjadi selama proses produksi. Metode harga pokok normal membebankan biaya bahan baku dan tenaga kerja secara aktual, sementara biaya overhead dialokasikan di muka untuk efisiensi pengendalian biaya. Adapun metode harga pokok standar menggunakan biaya yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai tolok ukur, sehingga manajemen dapat membandingkan biaya aktual dengan standar untuk menilai efisiensi dan kinerja produksi.

## 4. Langkah Penyusunan HPP

Pencapaian laba merupakan tujuan utama perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usaha. Dalam upaya tersebut, perusahaan perlu memperhatikan jumlah produksi, biaya per unit, dan harga jual produk. Pengelolaan biaya produksi menjadi faktor penting karena harga pokok produksi (HPP) berperan langsung dalam penentuan harga jual dan tingkat laba. Oleh karena itu, perhitungan HPP yang akurat diperlukan agar perusahaan dapat menetapkan harga yang kompetitif dan menguntungkan. Perhitungan HPP umumnya dilakukan dengan dua metode, yaitu full costing dan variable costing.

### a) Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh unsur biaya ke dalam produk. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap. Selain biaya produksi, pendekatan full costing juga memasukkan biaya nonproduksi seperti biaya administrasi dan umum serta biaya pemasaran. Dengan memasukkan seluruh biaya yang terkait, metode ini memberikan gambaran total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan dan menjual produk, sehingga dapat digunakan

sebagai dasar penetapan harga jual dan pengambilan keputusan manajerial yang lebih akurat.

**Tabel 1. Penentu Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan Full Costing**

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	xxx	
Biaya overhead pabrik tetap	xxx +	
Harga pokok produksi		xxx
Biaya administrasi dan umum	xxx	
Biaya pemasaran	xxx +	
Biaya komersil		xxx +
Total harga pokok produk		xxx

Sumber: (Mulyadi, 2016)

b) Variabel Costing

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memasukkan biaya variabel, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik variabel, ke dalam harga pokok produk. Biaya tetap tidak dibebankan pada produk, melainkan dicatat sebagai biaya periode. Pendekatan ini memudahkan perusahaan dalam menganalisis perubahan biaya yang dipengaruhi oleh volume produksi.

**Tabel 2. Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan Variabel Costing**

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	xxx +	
Harga pokok produksi variabel		xxx
Biaya pemasaran variabel	xxx	
Biaya administrasi dan umum variabel	xxx +	
Biaya komersil		xxx +
Total biaya variabel		xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx	
Biaya pemasaran tetap	xxx	
Biaya administrasi dan umum tetap	xxx +	
Total biaya tetap		xxx +
Total harga pokok produk		xxx

Sumber : Mulyadi, 2016

Sumber: Mulyadi, 2016

5. Komponen HPP

Komposisi HPP dibentuk oleh empat unsur utama sebagaimana dijelaskan oleh Suwartin & Sumiyati (2021:11). Komponen pertama adalah biaya bahan baku, yakni pengeluaran untuk material inti produk yang menuntut kontrol ketat demi efisiensi. Komponen kedua adalah biaya bahan penolong yang berfungsi sebagai pendukung proses fabrikasi. Selanjutnya, terdapat komponen biaya tenaga kerja yang mencakup upah bagi SDM langsung maupun tidak langsung. Terakhir, komponen biaya overhead pabrik yang menampung seluruh beban produksi tidak langsung – seperti biaya utilitas dan penyusutan mesin – di mana ketepatan alokasinya sangat menentukan validitas nilai harga pokok produksi.

### ***Manfaat Informasi HPP***

Penentuan harga pokok produksi memiliki peran penting bagi perusahaan dalam mendukung pengambilan keputusan manajerial. Menurut Mulyadi (dalam Manein dkk., 2020: 39), harga pokok produksi digunakan sebagai dasar dalam menetapkan harga jual agar dapat menutup biaya dan menghasilkan laba. Selain itu, harga pokok produksi berfungsi untuk memantau realisasi biaya dengan membandingkan biaya yang direncanakan dan biaya aktual sehingga ketidakefisienan dapat diidentifikasi. Informasi ini juga diperlukan dalam perhitungan laba rugi periodik untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, serta dalam penentuan nilai persediaan produk jadi dan barang dalam proses yang disajikan dalam laporan keuangan.

### ***Absorption Costing***

Absorption costing atau full costing merupakan metode penentuan biaya produk yang membebankan seluruh biaya produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap, ke dalam harga pokok per unit. Metode ini termasuk teknik konvensional dalam akuntansi biaya. Horngren menjelaskan bahwa absorption costing mengalokasikan biaya tetap pabrik sebagai bagian dari biaya produk, sedangkan ICMA London menegaskan bahwa seluruh biaya tetap dan variabel harus dibebankan pada unit biaya. Dengan demikian, absorption costing mewajibkan semua biaya produksi dialokasikan ke produk atau proses yang dihasilkan (Mehta, 2021: 310).

Rumus perhitungan harga pokok produksi metode full costing atau absorption costing sebagai berikut :

**Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing (Absorption Costing)**

<b>Komponen Biaya</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xxx+
<b>Harga Pokok Produk</b>	<b>xxx</b>

*Sumber: (Nursukmawati & Nurdiansyah, 2021)*

Absorption costing memiliki berbagai keunggulan, antara lain digunakan sebagai dasar penentuan biaya serta penilaian persediaan dan barang dalam proses. Metode ini menjadi acuan utama dalam penyusunan laporan keuangan karena mengalokasikan seluruh biaya produksi, termasuk biaya tetap pabrik, sehingga mencerminkan biaya produksi secara menyeluruh. Selain itu, absorption costing membantu pencocokan biaya dengan pendapatan pada periode yang sama, mendukung penetapan harga agar tidak berada di bawah total biaya, serta diakui oleh berbagai badan akuntansi internasional. Proses perhitungannya relatif sederhana karena tidak memerlukan pemisahan biaya tetap dan variabel, serta bermanfaat dalam perhitungan laba dan pengelolaan persediaan dalam kegiatan bisnis.

Namun demikian, absorption costing juga memiliki keterbatasan. Biaya per unit sangat dipengaruhi oleh tingkat output, sehingga menyulitkan perbandingan dan pengendalian biaya. Metode ini kurang mendukung pengambilan keputusan manajerial jangka pendek, seperti penetapan harga minimum dan pemilihan campuran produk. Selain itu, terdapat perdebatan mengenai pencantuman biaya tetap sebagai biaya produk, serta ketidakmampuan metode ini dalam menyusun anggaran fleksibel karena tidak membedakan biaya tetap dan variabel (Mehta, 2021: 311).

## **METODOLOGI**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menganalisis alokasi *joint cost* dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *absorption costing* di PT Fortuna Inti Alam. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk memahami penerapan metode tersebut, dampaknya terhadap HPP, serta kendala yang dihadapi perusahaan.

### ***Tempat dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di PT Fortuna Inti Alam yang berlokasi di Jalan Raya Manado-Bitung, Desa Maumbi, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Juli 2025 hingga seluruh rangkaian penelitian selesai.

### ***Jenis Data***

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi deskriptif yang bersifat naratif dan fleksibel, meliputi gambaran umum perusahaan, visi dan misi, struktur organisasi, kegiatan operasional, proses produksi, serta dokumen tertulis lain yang relevan. Sementara itu, data kuantitatif merupakan data berbentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik, seperti total biaya produksi, volume output, proporsi produk, serta hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari laporan harga pokok produksi dan data biaya perusahaan yang berkaitan dengan penelitian (Creswell, 2021: 20).

### ***Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian (Moleong, 2021: 157), yang meliputi sejarah singkat perusahaan, daftar kegiatan, struktur organisasi, serta laporan harga pokok produksi di PT Fortuna Inti Alam. Sementara itu, data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui perantara atau dokumen yang telah tersedia (Sugiyono, 2022: 296). Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan tertulis dan kepustakaan, seperti buku, artikel, literatur, jurnal ilmiah, serta terbitan ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian.

### ***Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis aktivitas yang berlangsung di perusahaan tanpa melakukan intervensi langsung (Terimajaya et al., 2024: 32). Pengamatan ini meliputi kegiatan melihat, mencatat, menghitung, dan mengukur kondisi nyata di lapangan dengan memanfaatkan pancaindra, sehingga data yang diperoleh dapat berupa angka, tulisan, maupun gambar. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dan mempelajari berbagai dokumen tertulis atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian, guna memperoleh data pendukung yang relevan dan akurat (Terimajaya et al., 2024: 39).

### ***Metode Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan tahapan pengorganisasian dan pengolahan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan triangulasi secara mendalam serta relevan. Data yang terkumpul dikategorikan, diuraikan ke dalam unit-unit kecil, disintesis, dan disusun secara sistematis untuk memperoleh pola yang jelas, kemudian dipilih informasi penting guna menarik kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2022: 226). Analisis difokuskan pada perhitungan harga pokok produksi yang mengandung joint cost dengan pendekatan absorption costing, yaitu memasukkan seluruh biaya produksi baik tetap maupun variabel. Melalui analisis deskriptif ini, penelitian bertujuan menggambarkan penerapan absorption costing dalam alokasi joint cost serta dampaknya terhadap perhitungan HPP dan pengambilan keputusan manajerial di PT Fortuna Inti Alam.

### ***Proses Analisis Data***

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (dalam Sari et al., 2024: 126) yang mencakup tiga tahapan :

1. Reduksi data yaitu menyaring data yang relevan dari hasil wawancara dan observasi untuk menghilangkan informasi yang tidak terkait langsung dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data yaitu yang telah dirangkum disusun dalam bentuk narasi dan kutipan langsung untuk menggambarkan pandangan informan dan proses di lapangan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menarik makna dan pola dari data untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta memverifikasi kesimpulan berdasarkan triangulasi sumber.

**HASIL PENELITIAN****Biaya Produksi pada PT. Fortuna Inti Alam****Tabel 4. Laporan Biaya Produksi PT Fortuna Inti Alam Periode 1 Oktober**

<b>Keterangan</b>	<b>Total Biaya (Rp)</b>
<b>Biaya Bahan Baku Langsung</b>	
Biaya Bahan Baku	Rp 237.150.000
<b>Upah Langsung</b>	
Biji Kopi ke Bubuk	Rp 75.000.000
Packing Kopi	Rp 75.000.000
<b>FOH/ Biaya Overhead Pabrik</b>	
Gaji Pengawas	Rp. 18.000.000
Kemasan Printing	
– Formula-1	Rp 9.443.000
– Fortorang	
Plastik Luar	Rp 3.531.000
Etiket Produk	Rp 1.441.500
– Formula-1	
– Fortorang	
Perbaikan & Pemeliharaan Mesin Sangrai	Rp 13.000.000
Perbaikan Mesin Giling	Rp 7.800.000
Perbaikan Mesin Packing	Rp 2.700.000
Biaya Listrik	Rp 8.100.000
Biaya Penyusutan	Rp 17.300.000
Biaya Solar Produk	Rp 10.800.000
Biaya Dus Packing	Rp 2.300.000
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>	<b>Rp 94.515.500</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 481.565.500</b>

*Sumber : Data Perusahaan, 2025*

Biaya bahan baku merupakan komponen utama dalam proses produksi kopi bubuk karena langsung membentuk produk jadi. PT Fortuna Inti Alam menggunakan biji kopi murni berkualitas yang diperoleh dari petani lokal, sehingga dapat menekan biaya logistik sekaligus mendukung perekonomian daerah. Pada periode 1 Oktober–31 Desember 2024, total biaya bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp237.150.000, termasuk biaya pembelian dan pengangkutan, yang mencerminkan skala produksi serta upaya perusahaan menjaga ketersediaan bahan baku.

Biaya tenaga kerja langsung mencakup imbalan bagi karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi, seperti operator sangrai, penggiling, pengemasan, dan pengawasan. Pada triwulan Oktober–Desember 2024, total biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp150.000.000, yang terdiri dari upah proses pengolahan kopi sebesar Rp75.000.000 dan upah bagian pengemasan sebesar Rp75.000.000.

Biaya overhead pabrik (FOH) merupakan seluruh biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu, namun tetap diperlukan agar proses produksi berjalan lancar. Pada PT Fortuna Inti Alam periode 1 Oktober–31 Desember 2024, biaya overhead pabrik mencakup gaji pengawas sebesar Rp18.000.000, biaya kemasan printing Rp9.443.000, plastik luar Rp3.531.000, dan etiket produk Rp1.441.500. Selain itu, terdapat biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin yang meliputi mesin sangrai Rp13.000.000, mesin giling Rp7.800.000, dan mesin packing Rp2.700.000. Biaya operasional lainnya terdiri dari biaya listrik Rp8.100.000, penyusutan aset produksi Rp17.300.000, penggunaan solar Rp10.800.000, serta biaya dus packing Rp2.300.000. Seluruh komponen biaya tersebut merupakan bagian dari biaya overhead pabrik yang mendukung kelangsungan dan efisiensi proses produksi kopi bubuk di perusahaan.

**Tabel 5. Biaya Overhead Pabrik Oktober - Desember 2024**

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Gaji Pengawas	18.000.000
2.	Biaya Kemasan Printing	9.443.000
3.	Biaya Plastik Luar	3.531.000
4.	Biaya Etiket Produk	1.441.500
5.	Perbaikan & Pemeliharaan Mesin Sangrai	13.000.000
6.	Perbaikan Mesin Giling	7.800.000
7.	Perbaikan Mesin Packing	2.700.000
8.	Biaya Listrik	8.100.000
9.	Biaya Penyusutan	17.300.000
10.	Biaya Solar Produk	10.800.000
11.	Biaya Dus Packing	2.300.000
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>		<b>94.515.500</b>

*Sumber : Data Perusahaan, 2025*

Tabel 5 di atas menyajikan rincian biaya overhead pabrik yang dikeluarkan oleh PT. Fortuna Inti Alam selama periode 1 Oktober hingga 31 Desember 2024. Biaya overhead ini mencakup berbagai komponen penting yang mendukung kelancaran proses produksi, seperti biaya kemasan printing, plastik luar, etiket produk, pemeliharaan mesin, hingga biaya utilitas seperti listrik dan solar. Selain itu, juga termasuk biaya penyusutan aset dan pembelian dus packing sebagai kemasan luar untuk distribusi produk. Total keseluruhan biaya overhead yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tersebut adalah sebesar Rp 94.515.500

### ***Biaya Non Produksi***

Biaya nonproduksi adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, tetapi diperlukan untuk mendukung kelancaran operasional dan keberlanjutan usaha. Biaya ini meliputi pengeluaran untuk kegiatan administrasi, pemasaran, distribusi, dan aktivitas pendukung lainnya. Meskipun tidak melekat pada produk yang dihasilkan, biaya nonproduksi berperan penting dalam memastikan efisiensi operasional, memperluas pasar, serta menjaga kelangsungan kegiatan perusahaan di luar proses produksi.

## PEMBAHASAN

### Laporan Biaya Produksi PT. Fortuna Inti Alam

Perhitungan biaya bersama (joint cost) adalah proses pengalokasian biaya produksi yang terjadi sebelum titik pisah (split-off point) kepada lebih dari satu produk yang dihasilkan secara simultan. Pada PT Fortuna Inti Alam, titik pisah terjadi setelah biji kopi disangrai dan diolah menjadi bubuk kopi, sebelum dikemas menjadi produk Formula-1 dan Fortorang. Dengan demikian, biaya bersama yang diperhitungkan hanya mencakup biaya produksi hingga tahap kopi bubuk, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang berkaitan dengan proses pengolahan, seperti perbaikan mesin sangrai dan giling, biaya listrik, serta penyusutan mesin.

**Tabel 6. Perhitungan Biaya Bersama Khusus Produk Bubuk Kopi PT. Fortuna Inti Alam Periode 1 Oktober-31 Desember 2024**

Keterangan	Total Biaya
Bahan baku	Rp. 237.150.000
Upah langsung	Rp. 75.000.000
FOH	Rp. 13.000.000
Perbaikan mesin giling	Rp. 7.800.000
Biaya listrik	Rp. 3.682.000
Penyusutan mesin	Rp. 10.500.000
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 347.132.000</b>

Sumber : Data Diolah oleh Penulis, 2025

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa total biaya bersama (joint cost) yang dikeluarkan PT. Fortuna Inti Alam selama periode Oktober hingga Desember 2024 sebesar Rp 347.132.000. Nilai ini merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan sampai tahap pengolahan biji kopi menjadi bubuk, sebelum proses pengemasan dilakukan. Komponen biaya ini telah mencakup biaya bahan baku utama, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik seperti perbaikan mesin, listrik, dan penyusutan peralatan produksi.

Berdasarkan data produksi perusahaan, total hasil produksi bubuk kopi selama tiga bulan adalah 9.300 kilogram. Dengan demikian, perhitungan biaya bersama per kilogram dilakukan dengan rumus berikut:

$$\frac{Rp.347.132.000}{9.300 \text{ kg}} = Rp.37.326,02$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa biaya produksi untuk 1 kilogram bubuk kopi dibulatkan sebesar Rp 37.326.

Perusahaan menghasilkan dua jenis produk dari hasil pengolahan bubuk kopi, yaitu:

- a) Formula-1 sebanyak 7.440 kg (80%).
- b) Fortorang sebanyak 1.860 kg (20%).

Berdasarkan pembagian tersebut, biaya bersama dialokasikan secara proporsional sebagai berikut :

- a) Formula-1 sebanyak 7.440 kg (80%)

$$\text{Rp}37.326 \times 7.440 \text{kg} = \text{Rp}277.705.600$$

Dari hasil perhitungan di atas, total biaya untuk produk Formula sebesar Rp277.705.600, Selanjutnya, dihitung harga pokok per kemasan (pak) dengan total produksi 12.400 pak, sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp.277.705.600}}{12.400} = \text{Rp.22.396/Pak}$$

Dengan demikian, harga pokok produksi per pak untuk produk Formula adalah Rp 22.396.

- b) Fortorang sebanyak 1.860 kg (20%)

$$\text{Rp.37.326} \times 1.860 \text{kg} = \text{Rp.69.426.400}$$

Total biaya untuk produk Fortorang dibulatkan sebesar Rp69.426.400. Jumlah kemasan produk Fortorang selama periode tersebut adalah 3.100 pak, sehingga perhitungannya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp.69.426.400}}{3.100} = \text{Rp.22.396/Pak}$$

Maka, harga pokok produksi per pak untuk produk Fortorang adalah Rp 22.396

**Tabel 7. Data Produksi Produk Kopi pada Oktober - Desember 2024**

Jenis Produk	Volume (kg)	Harga per kg (Rp)	Total Biaya (Rp)
Formula-1	7.440	37.326	277.705.600
Fortorang	1.860	37.326	69.426.400
<b>Total</b>	<b>9.300</b>	-	<b>347.132.000</b>

Sumber : DataDiolah oleh Penulis, 2025

**HPP Berdasarkan Metode Absorption Cost Sebelum Titik Split-Off**

Harga pokok produksi untuk pembiayaan yang bersifat joint cost dalam produksi bubuk kopi akan dihitung menggunakan metode absorption cost sebelum titik split off. Hasil perhitungan ini kemudian akan dibandingkan dengan harga pokok produksi yang diterapkan oleh objek penelitian, yaitu PT. Fortuna Inti Alam.

**Tabel 8. Perhitungan Khusus Produk Joint Cost Sebelum Titik Split Off**

No	Jenis Biaya	Metode Perusahaan (Rp)	Metode Absorption Cost (Rp)	+/- (Rp)
1	Biaya Bahan Baku	Rp 237.150.000	Rp 237.150.000	
2	Biji Kopi ke Bubuk	Rp 75.000.000	Rp 75.000.000	
3	Packing Kopi	Rp 75.000.000		Rp 75.000.000
4	FOH / Biaya Overhead Pabrik		Rp 13.000.000	Rp -13.000.000
5	Gaji Pengawas	Rp 18.000.000		Rp 18.000.000
6	Kemasan Printing			
	- Formula-1	Rp 9.443.000		Rp 9.443.000
	- Fortorang			
7	Plastik Luar	Rp 3.531.000		Rp 3.531.000

8	Etiket Produk			
	- Formula-1	Rp 1.441.500		Rp 1.441.500
	- Fortorang			
9	Perbaikan & Pemeliharaan Mesin Sangrai	Rp 13.000.000		Rp 13.000.000
10	Perbaikan Mesin Giling	Rp 7.800.000	Rp 7.800.000	
11	Perbaikan Mesin Packing	Rp 2.700.000		Rp 2.700.000
12	Biaya Listrik	Rp 8.100.000	Rp 3.682.000	Rp 4.418.000
13	Biaya Penyusutan	Rp 17.300.000	Rp 10.500.000	Rp 6.800.000
14	Biaya Solar Produk	Rp 10.800.000		Rp 10.800.000
15	Biaya Dus Packing	Rp 2.300.000		Rp 2.300.000
16	<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 481.565.500</b>	<b>Rp 347.132.000</b>	<b>Rp 134.433.500</b>

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis, 2025

*Joint cost* atau biaya bersama adalah biaya-biaya produksi yang dikeluarkan secara kumulatif untuk menghasilkan dua atau lebih produk yang dihasilkan dari satu proses produksi yang sama. Pada PT Fortuna Inti Alam, *joint cost* timbul dalam proses produksi kopi bubuk yang terdiri dari beberapa jenis produk seperti Formula-1 dan Fortorang. Sementara itu, pendekatan *absorption cost* adalah metode penentuan biaya produksi yang mengalokasikan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel (termasuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik), ke dalam biaya produk. Dengan kata lain, seluruh biaya produksi (*full cost*) dibebankan ke produk jadi tanpa terkecuali, sehingga harga pokok produksi (HPP) mencerminkan total beban produksi.

**Tabel 9. Data Biaya Produksi PT. Fortuna Inti Alam (Oktober-Desember 2024)**

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	237.150.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	75.000.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	34.982.000
<b>Total <i>Joint Cost</i></b>	<b>347.132.000</b>

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, 2025

Tabel 9, menyajikan biaya produksi PT Fortuna Inti Alam periode Oktober-Desember 2024 yang terdiri atas biaya bahan baku sebesar Rp237.150.000, biaya tenaga kerja langsung Rp75.000.000, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp34.982.000. Seluruh komponen tersebut merupakan biaya bersama (*joint cost*) karena digunakan secara simultan dalam menghasilkan dua produk kopi bubuk, yaitu Formula-1 dan Fortorang, sehingga total biaya produksi mencapai Rp347.132.000 dan menjadi dasar perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *absorption costing*.

Selama periode tersebut, total output produksi mencapai 9.300 kg yang terdiri dari dua jenis produk, yakni Formula-1 sebagai produk utama dengan porsi produksi lebih besar dan Fortorang sebagai produk dengan porsi lebih kecil, sesuai dengan perencanaan dan proporsi produksi yang ditetapkan perusahaan.

**Tabel 10. Data Produksi**

Jenis Produk	Persentase Produksi	Jumlah Produksi (kg)
Formula-1	80%	7.440 kg
Fortorang	20%	1.860 kg
<b>Total</b>	<b>100%</b>	<b>9.300 kg</b>

*Sumber : Data Diolah Oleh Penulis, 2025*

Proses produksi kopi bubuk yang dilakukan oleh PT. Fortuna Inti Alam selama periode Oktober–Desember 2024 menghasilkan total output sebesar 9.300 kilogram, yang terdiri dari dua jenis produk akhir: Formula-1 (80%) dan Fortorang (20%). Pengalokasian volume produksi ke dalam dua jenis produk ini dilakukan berdasarkan persentase hasil produksi aktual perusahaan, dengan Formula-1 sebagai produk utama dan Fortorang sebagai produk pendamping. Pengalokasian joint cost pada PT. Fortuna Inti Alam dilakukan dengan metode Absorption Cost, yaitu membagi total biaya produksi ke masing-masing produk berdasarkan jumlah output (kg).

Langkah pertama adalah menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) per kilogram:

$$\text{HPP per Kg} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (Joint Cost)}}{\text{Total Produksi (Kg)}} = \frac{\text{Rp347.132.000}}{9.300} = \text{Rp37.326/kg}$$

Selanjutnya, HPP per kilogram digunakan untuk menghitung total biaya produksi masing-masing produk.:

- a) Formula-1 (80%)  
Rp 37.326 × 7.440 kg = Rp 277.705.600
- b) Fortorang (20%)  
Rp 37.326 × 1.860 kg = Rp 69.426.400

**Tabel 11. Rincian Biaya Produksi per Produk**

Produk	Jumlah Produksi (kg)	HPP per Kg (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
Formula-1	7.440 kg	37.326	277.705.600
Fortorang	1.860 kg	37.326	69.426.400
<b>Total</b>	<b>9.300 kg</b>	<b>-</b>	<b>347.132.000</b>

*Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, 2025*

Berdasarkan metode absorption costing, seluruh biaya produksi sebesar Rp347.132.000 dialokasikan secara proporsional kepada masing-masing produk berdasarkan jumlah output dalam kilogram. Pendekatan ini digunakan karena proses produksi menghasilkan lebih dari satu jenis produk, sehingga pembebanan biaya dilakukan secara adil sesuai proporsi produksi. Biaya per kilogram dibulatkan ke rupiah terdekat tanpa memengaruhi total biaya produksi. Hasilnya, produk Formula-1 yang menyumbang 80% output memperoleh alokasi biaya sebesar Rp277.705.600, sedangkan Fortorang dengan porsi 20% menerima alokasi biaya sebesar Rp69.426.400.

Selama periode produksi, output Formula-1 tercatat sebesar 7.440 kg dan Fortorang sebesar 1.860 kg. Data ini menjadi dasar dalam menentukan jumlah unit kemasan. Untuk perhitungan harga pokok per unit, diasumsikan setiap produk dikemas dalam ukuran 600 gram (0,6 kg), sehingga memudahkan konversi dari berat total ke jumlah kemasan siap jual.

$$\text{Jumlah kemasan} = \frac{\text{Produksi (kg)}}{0,6}$$

Formula-1:

$$\frac{7.440}{0,6} = 12.400 \text{ kemasan}$$

Fortorang:

$$\frac{1.860}{0,6} = 3.100 \text{ kemasan}$$

Berdasarkan asumsi kemasan 600 gram, maka jumlah unit kemasan dapat diperoleh dengan membagi total produksi dalam satuan kilogram dengan 0,6. Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa produk Formula-1 dapat dikemas menjadi sebanyak 12.400 unit, sementara produk Fortorang dapat menghasilkan 3.100 unit. Jumlah ini penting untuk memperkirakan potensi output siap jual dan perencanaan distribusi di pasar.

$$\begin{aligned} \text{HPP per kemasan} &= 0,6 \times \text{HPP per kg} \\ 0,6 \times \text{Rp}37.326 &= \text{Rp}22.396 \end{aligned}$$

Dengan harga pokok produksi per kilogram sebesar Rp37.326 maka harga pokok produksi per kemasan 600 gram dapat dihitung sebesar Rp 22.396. Nilai ini diperoleh dengan mengalikan HPP per kg dengan berat per kemasan (0,6 kg).

**Tabel 12. Harga pokok produksi (HPP) per kemasan**

Produk	Produksi (kg)	Jumlah Kemasan (600 gr)	HPP per Kg (Rp)	HPP per Kemasan (Rp)
Formula-1	7.440	12.400	37.326	22.396
Fortorang	1.860	3.100	37.326	22.396

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, 2025

Melalui pendekatan ini, terlihat bahwa metode *absorption cost* mampu mengalokasikan seluruh biaya secara proporsional dan konsisten berdasarkan hasil produksi aktual masing-masing produk. Total biaya produksi sebesar Rp347.132.000 telah dialokasikan sepenuhnya ke dua produk, Formula-1 dan Fortorang

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalokasian joint cost pada PT Fortuna Inti Alam yang dilakukan dengan pendekatan absorption cost, diperoleh bahwa total biaya bersama (joint cost) yang dialokasikan kepada dua produk utama adalah sebesar Rp 347.132.000. Dari hasil pengalokasian tersebut, produk Formula-1 yang diproduksi sebanyak 7.440 kg (80%) dari total produksi memperoleh alokasi biaya sebesar Rp 277.705.600, sementara produk Fortorang sebanyak 1.860(20%) memperoleh alokasi sebesar Rp 69.426.400. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh harga pokok produksi yang sama untuk kedua produk, yaitu sebesar Rp 37.326 per kilogram. Dengan demikian, pendekatan absorption cost terbukti efektif dalam menghitung dan mengalokasikan biaya secara proporsional sesuai jumlah produksi masing-masing produk di PT Fortuna Inti Alam

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis joint cost dalam perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan absorption costing di PT. Fortuna Inti Alam, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pertama, PT. Fortuna Inti Alam disarankan untuk tetap menerapkan pendekatan absorption costing dalam pengalokasian biaya bersama, karena metode ini mampu memberikan pembebanan biaya yang proporsional dan akurat terhadap masing-masing produk. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk mulai menerapkan sistem akuntansi biaya yang lebih terintegrasi agar proses pemantauan dan pengendalian biaya produksi dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.
2. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas penelitian dengan membandingkan berbagai metode pengalokasian **joint cost**, seperti metode nilai jual relatif atau metode unit fisik. Perbandingan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kelebihan dan keterbatasan masing-masing metode dalam menentukan harga pokok produksi serta mendukung pengambilan keputusan manajerial.

## PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengalokasian joint cost dengan menggunakan dan membandingkan beberapa metode alternatif, seperti metode nilai jual relatif, metode unit fisik, maupun metode nilai realisasi bersih, guna menilai perbedaan hasil harga pokok produksi yang dihasilkan dari masing-masing metode. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas ruang lingkup dengan memasukkan analisis variable costing sebagai pembanding terhadap absorption costing, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak metode penentuan biaya terhadap penetapan harga jual, laba, dan pengambilan keputusan manajerial. Di samping itu, penelitian di masa mendatang dapat dilakukan pada periode waktu yang lebih panjang atau pada perusahaan sejenis di industri pengolahan kopi, agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi serta dapat digunakan sebagai referensi yang lebih luas dalam praktik akuntansi biaya dan penentuan harga pokok produksi

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Ponten, S., Ratnawati, Butarbutar, D. F., Dani, R., Ningsih, A. A. T., Silalahi, E., Asmawati, Astriwati, Nurhidayati, S., Yuliani, M., & Ningrum, D. A. (2024). Manajemen Keuangan (Fundamental dalam Pengelolaan Keuangan). PT Mifandi Mandiri Digital.
- Andika Noviawan, L., Rahayu, N., Suparlan, S., Umam, K., Sakhila, Y., & Kurniawan Syahputra, M. (2024). Perhitungan Harga Pokok Pesanan di UD. Mitra Sejati dalam Upaya Keakuratan Perhitungan Laba Rugi Perusahaan. *Jurnal Abdimas Independen*, 5(1), 1-9.
- Creswell, J. W. (2021). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- Diaz, M., Zaelani, R., Ibrahim, M. M., Jayanti, F. D., Nurani, B. K., Aniqotunnafiah, Lestari, U. P., & Murni, M. (2025). *Akuntansi Biaya*. CV Luminary Press Indonesia. [www.luminarypress.id](http://www.luminarypress.id).
- Faisal, A., & Astuti, A. R. T. (2022). *Akuntansi Manajemen (Teori dan Aplikasi)*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Farooq, U., Tabash, M. I., Al-Matari, E. M., Alhebri, A., Khudoykulov, K., & Al-haddad, L. (2025). Does it pay to invest in environmental sustainability? Green innovation and costs of production. *Central Bank Review*, 25(3), 100202.
- Fauziah, F. (2020). *Pengantar Dasar Akuntansi Teknik dan Konsep Penyusunan Laporan Keuangan*. Muhammadiyah University Press.
- Gina, I. N., Afif, M. N., & Kusuma, I. C. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Pada Perusahaan Berkah Foldinggate. *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(11), 3207-3220.
- Hardana, A., Annam, R., & Siregar, B. G. (2022). *Penganggaran Perusahaan*. Merdeka Kreasi Group.
- Hari, K. K., Kainama, M. S., Corrina, F., Maelani, P., Purba, A. P., Kusumawaty, M., Sholihat, W., Suharmiyati, Parju, P., Yanti, D., Handayani, M., & Welly, W. (2023). *Akuntansi Biaya*. CV. Gita Lentera.
- Heryanto, H. K., & Gunawan, A. (2021). Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 4-5.
- Hurriyaturrohman, Widaryanti, Hidayaty, D. E., Siagian, A. O., Ardiany, Y., Yuniarti, R., Asmeri, R., Sutisman, E., Suharti, T., Nurhayati, S., Lahalina, H. F., Triadinda, D., Sonjaya, Y., & Akbar, M. A. (2022). *Manajemen Biaya (konsep dan Implementasi)*. Media Sains Indonesia.
- Indriani, M. P., Dumadi, & Wulandari, H. K. (2022). Sosialisasi Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menunjang Kesuksesan UMKM di Desa Parereja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 1(3), 42-52.
- Islamiah, R. S., Ramadani, F. T., Wardah, D., Adawiyah, S. A. F., & Anwar, S. (2025). Mekanisme Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Perusahaan Manufaktur. *Karimah Tauhid*, 4(6), 3546-3558.
- Jannah, L., Damayanti, Armeliza, D., Ilmiani, A., Yusnita, I., Herawati, H., Abdurohim, Marviana, R. D., Widiyaningsih, V. A., Mareta, F., Yulianasari, N., Pramono, N. H., & Hastuti, C. S. F. (2025). *Akutansi Biaya: Teori dan Penerapan Terkini*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Karini, R. S. R. A., Pamungkas, E. W., Bakr, A. A., Putr, I. K., Putr, R. D., Meinarsih, T., Rokhlinasari, S., Kareja, N., & Faturrahman, J. W. (2024). *Akuntansi Biaya*. Cendikia Mulia Mandiri.